

## *Kegiatan Belajar 1*

# **Apresiasi Seni Rupa**

### **A. Pengertian Apresiasi**

Apresiasi secara etimologi: “*appreciatie*” (Belanda), “*appreciation*” (Ing), menurut kamus Inggris, “*to appreciate*”, yaitu bentuk kata kerja yang berarti: *to judge the value of; understand or enjoy fully in the right way (Oxford), to estimate the quality of; to estimate rightly; to be sensitively aware of (Webster).*

Secara umum apresiasi seni atau mengapresiasi karya seni berarti, mengerti sepenuhnya seluk-beluk sesuatu hasil seni serta menjadi sensitif terhadap segi-segi estetika. Apresiasi dapat juga diartikan berbagi pengalaman antara penikmat dan seniman, bahkan ada yang menambahkan, menikmati sama artinya dengan menciptakan kembali. Tujuan pokok penyelenggaraan apresiasi seni adalah menjadikan masyarakat “melek seni” sehingga dapat mencrima seni sebagaimana mestinya. Dengan kata-kata yang lebih lengkap, apresiasi adalah kegiatan mencerap (menangkap dengan pancaindera), menanggapi, menghayati sampai kepada menilai sesuatu (dalam hal ini karya seni).

Kegiatan apresiasi seni atau mengapresiasi karya seni dapat diartikan sebagai upaya untuk memahami berbagai hasil seni dengan segala permasalahannya serta terjadi lebih peka akan nilai-nilai estetika yang terkandung di dalamnya. Hal ini ditegaskan oleh Soedarso (1990:77) bahwa apresiasi adalah: “Mengerti dan menyadari sepenuhnya seluk-beluk sesuatu hasil seni serta menjadi sensitif terhadap segi-segi estetikanya sehingga mampu menikmati dan menilai karya tersebut dengan semestinya.” Sementara itu Rollo May (Alisyahbana, 1983:81) menambahkan bahwa berapresiasi terhadap suatu kreasi baru atau hasil seni juga merupakan suatu tindakan kreatif.

Mengapresiasi karya seni itu penting sekali karena akan membuat hidup lebih nikmat, gembira, sehat. Bayangkan, bagaimana jika ada orang yang tidak

mampu sekali menikmati karya seni (dalam arti luas, termasuk seni di luar seni rupa). Dalam kehidupan sehari-hari, secara disadari atau tidak, orang melakukan apresiasi pada tingkat tertentu: menonton pameran, mendengarkan musik, menonton film di TV, memilih motif kain dan sebagainya.

## **B. Langkah-langkah Apresiasi**

Dalam menganalisis dan menanggapi karya seni rupa secara garis besar ada dua cara yang dapat dilakukan, yaitu dengan menggunakan ukuran subyektif, artinya menilai bagus tidaknya berdasarkan pertimbangan sendiri, misalnya karya ini sangat bagus atau indah karena kita memandang benda seni itu amat menyenangkan. Penilaian dengan ukuran objektif artinya, menilai bagus tidaknya karya seni atas dasar ukuran kenyataan dan objek (karya seni rupa) itu sendiri. Bila karyanya memiliki ukuran secara objektif bagus, maka kita katakan bagus. Demikian juga sebaliknya. Setiap karya seni tentunya memiliki ciri khas, yang berbeda satu sama lain.

Mengungkapkan karakteristik karya seni rupa dua dimensi tentu berbeda dengan karya seni rupa yang tiga dimensi. Karakteristik karya seni dua dimensi terlihat dari (1) segi bentuk atau wujudnya; (2) teknik yang digunakan dan (3) fungsi serta maknanya. Ketiga bagian itu saling berhubungan. Bentuk karya terwujud karena teknik dan proses pembuatan. Bentuk juga berkaitan dengan kegunaan atau fungsi. Demikian bentuk berkait dengan makna. Untuk itu usaha mengapresiasi karya seni rupa Nusantara yang ada di daerah anda akan memperhatikan ketiga ukuran tersebut.

Coba perhatikan dua karya seni rupa di daerah anda (sebuah gambar ilustrasi atau dua dimensi dan sebuah karya patung atau tiga dimensi). Perhatikan dari segi bentuk-nya, proses pembuatannya, terutama teknik pengerjaannya. Apakah ada perbedaan? Membuat gambar ilustrasi dengan menggunakan pensil atau *ballpoint* di atas kertas. Sedangkan membuat patung (kayu atau bahan lainnya) tidak menggunakan pensil tapi peralatan cukilan atau pahatan. Perkirakan juga kesulitan dalam pembuatannya, waktu yang digunakan untuk membuat dan hal-

hal lain yang berhubungan dengan teknik pembuatan. Nyatakan tanggapan tersebut sesuai dengan penilaian subyektif dan objektif.

Menganalisis dan menanggapi karya seni rupa tiga dimensi akan berbeda dengan karya seni rupa yang dua dimensi. Karya tiga dimensi bisa jadi lebih menarik, karena pada karya tiga dimensi bendanya lebih nyata. Dari segi gagasan tentu akan beragam. Dari segi bahan juga bermacam-macam, bahkan segi tekniknya terlihat berbeda. Biasanya dalam pengerjaan karya tiga dimensi lebih lama dibandingkan dengan karya dua dimensi.

Karena di lingkungan kita (daerah setempat) karya seni rupa dua dimensi dan tiga dimensi bermacam-macam, maka tentu saja gagasan, bahan atau bentuk dan tekniknya bermacam-macam pula. Pada masing-masing karya akan memiliki arti yang berbeda. Sebenarnya upaya menganalisis dan menanggapi masing-masing karya seni rupa yang ada di lingkungan anda sendiri dimaksudkan agar anda menjadi penilai atau apresiator yang baik. Dengan mengetahui keberagaman bentuk, teknik dan fungsinya, anda menghargai apa yang dibuat oleh para seniman yang ada di daerah setempat. Bila anda menekuni dan mencermati pekerjaan tersebut anda akan merasakan bahwa apa yang dikerjakan para pekerja seni itu bukan sesuatu yang mudah. Anda akan turut merasa terlibat atau berempati dan mengagumi pekerjaan seni rupa.

Adakah cara yang dapat diupayakan agar anda dapat melakukan apresiasi karya seni dengan lebih bermutu? Ada. Selain banyak melihat, membaca, mendengarkan atau membiasakan menghayati karya seni, anda dapat menggunakan apa yang disebut dengan pendekatan dan pentahapan apresiasi.

### **C. Pendekatan dan Metode Apresiasi**

Apresiasi seni dapat dilakukan dengan berbagai metode atau pendekatan sebagai berikut :

#### **1. Pendekatan aplikatif**

Apresiasi melalui pendekatan aplikatif ditumbuhkan dengan melakukan kegiatan berkarya seni secara langsung, di studio, di kampus, di rumah atau di

mana saja. Melalui praktek berkarya, apresiasi tumbuh dengan serta merta akibat dari pertimbangan dan penghayatan terhadap proses berkarya dalam hal keunikan teknik, bahan, dsb. Melalui berkarya seni, kita dapat merasakan berbagai pertimbangan teknik yang digunakan oleh seniman dalam proses berkarya. Tidak jarang keunikan teknik atau bahan tertentu menumbuhkan gagasan yang unik bagi seorang perupa. Berkarya menggunakan medium batu misalnya, tentu akan memberikan sensasi yang berbeda dibandingkan dengan menggunakan medium tanah liat yang lunak, walaupun kedua medium tersebut dapat digunakan untuk mewujudkan karya seni patung. Semakin banyak pengetahuan kita tentang teknik, alat dan bahan yang digunakan dalam berkarya seni rupa, akan semakin bertambah pula wawasan kita dalam mengapresiasi karya seni rupa.

Pendekatan aplikatif dapat juga dilakukan dengan melihat proses berkarya seorang perupa secara langsung. Kita dapat mengunjungi sanggar, studio atau sentra-sentra kerajinan yang ada di daerah kita atau didaerah lain untuk melihat secara langsung bagaimana para perupa dan pengrajin bekerja mewujudkan karya seni rupanya. Dengan kemajuan teknologi saat ini, proses berkarya seni yang dilakukan oleh para perupa tersebut dapat juga kita saksikan melalui tayangan film dalam bentuk video atau CD. Dengan demikian wawasan kita tentang proses berkarya seni akan semakin kaya.

## **2. Pendekatan kesejarahan**

Apresiasi dengan pendekatan ini ditumbuhkan melalui pengenalan sejarah perkembangan seni. Dalam praktek sehari-hari secara sederhana, kita dapat mencoba meneliti asal usul sebuah karya seni rupa dengan bertanya kepada orang tua kita di rumah, ayah, ibu, paman atau siapa saja tentang riwayat sebuah karya seni. Pertanyaan tersebut berkisar pada soal fungsi karya pada saat dibuat dibandingkan dengan fungsinya saat ini, siapa (seniman) yang membuatnya, tempat karya seni diproduksi, serta kapan waktu pembuatannya.

Apresiasi dengan pendekatan kesejarahan tidak cukup dengan mengunjungi museum atau melihat berbagai karya peninggalan perupa-terdahulu. Seperti telah disebutkan di atas, apresiasi dengan pendekatan ini membutuhkan

kemauan untuk mengetahui lebih jauh tentang karya-karya seni yang kita lihat. Berbagai model pertanyaan dapat kita buat untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya tentang karya-karya tersebut. Beberapa pertanyaan yang dapat kita ajukan diantaranya sebagai berikut:

<b>PERTANYAAN</b>	<b>LINGKUP JAWABAN</b>
1. Siapa yang membuat karya itu?	1. seniman/kriyawaan
2. Di mana karya itu berada?	2. Saat ini dan dulu
3. Bagaimana cara karya itu dihadirkan?	3. Proses pemindahan
4. Bilamana karya itu datang?	4. Peristiwa yg melatarbelakangi kedatangan karya
5. Siapa yang memperoleh karya itu?	5. Pemilik karya itu dulu dan sekarang
6. Mengapa ?	6. Latar belakang kepemilikan
7. Berapa harga karya itu?	7. Harga saat ini
8. Siapa saja yang melihat karya pada saat itu?	8. individu/komunitas/masyarakat
9. Siapa yang melihat karya itu saat ini?	9. individu/komunitas/masyarakat
10. Bagaimana cara karya tersebut diperkenalkan/dihadirkan?	10. Pameran/musium/galeri/ <i>public space</i>
11. Apa artinya pada saat itu?	11. Arti/fungsi pada saat itu
12. Apa artinya karya itu pada saat ini?	12. Arti/fungsi saat ini
13. Apa yang terjadi yang ditunjukkan pada/dengan karya itu?	13. Deskripsi objek
14. Apakah (itu) karya satu-satunya?	14. Varian/jenis karya yang serupa
15. Bagaimana kondisi karya?	15. Utuh/rusak dsb/perubahan yg terjadi
16. Terbuat dari apakah karya (itu)?	16. Material/alat/bahan
17. Untuk siapa karya (itu) dibuat?	17. Latar belakang pembuatan karya
18. Benda/karya apakah (itu)?	18. Jenis karya seni

### **3. Pendekatan problematik**

Apresiasi ditumbuhkan dengan menyoroti masalah serta liku-liku seni sebagai sarana untuk dapat menikmati secara semestinya. Apresiasi melalui pendekatan ini dimulai dengan mengenali unsur-unsur fisik dan non fisik (unsur-

unsur dan prinsip-prinsip seni rupa) yang terdapat dalam sebuah karya seni. Langkah selanjutnya adalah mengetahui ukuran karya, mengenali teknik dan bahan-bahan yang digunakan, tema yang diangkat dan objek yang dipilih.

## **Rangkuman**

Secara umum apresiasi seni atau mengapresiasi karya seni berarti, mengerti sepenuhnya seluk beluk sesuatu hasil seni serta menjadi sensitif terhadap segi-segi estetika. Apresiasi dapat juga diartikan berbagi pengalaman antara penikmat dan seniman, bahkan ada yang menambahkan menikmati sama artinya dengan menciptakan kembali. Tujuan pokok penyelenggaraan apresiasi seni adalah menjadikan masyarakat “melek seni” sehingga dapat menerima seni sebagai mestinya .

Apresiasi seni dapat dilakukan dengan berbagai metode atau pendekatan sebagai berikut :

a. Pendekatan aplikatif

Melalui apresiasi dengan pendekatan ini ditumbuhkan dengan melakukan kegiatan berkarya seni secara langsung .

b. Pendekatan kesejarahan

Apresiasi dengan pendekatan ini ditumbuhkan melalui pengenalan sejarah/ perkembangan seni

c. Pendekatan problematik

Melalui pendekatan ini apresiasi ditumbuhkan dengan menyoroti masalah serta liku-liku seni sebagai sarana untuk dapat menikmatinya secara semestinya.

## **Latihan**

Dengan bekal yang anda miliki, seperti: pengetahuan tentang arti, fungsi, ragam atau jenis-jenis karya seni, anda kini telah siap melakukan apresiasi sampai kepada tahap menilai karya seni. Pilihlah karya seni rupa yang tergolong dua dimensi dan tiga dimensi yang ada di lingkungan anda, kemudian apresiasi karya

tersebut. Tulis tanggapan apresiasi karya seni tersebut kemudian diskusikan dengan dosen dan teman saudara di kelas.

## Test Formatif 1

**Pilih satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan**

- Secara umum apresiasi seni atau mengapresiasi karya seni berarti, mengerti sepenuhnya seluk-beluk sesuatu hasil seni serta menjadi sensitif terhadap ...
  - segi-segi estetika
  - segi-segi sosial
  - segi-segi keilmuan
  - segi-segi filosofi
- Apresiasi dapat juga diartikan berbagi pengalaman antara penikmat dan seniman, bahkan ada yang menambahkan, menikmati sama artinya dengan:
  - merasakan kembali
  - menuliskan kembali
  - menciptakan kembali
  - mencicipi kembali
- Dalam kehidupan sehari-hari, secara disadari atau tidak, orang melakukan apresiasi pada tingkat tertentu seperti:
  - menonton pameran
  - melihat film di TV
  - memilih motif baju
  - a, b dan c semuanya benar
- Dalam menganalisis dan menanggapi karya seni rupa secara garis besar ada dua cara yang dapat dilakukan, yaitu menggunakan ukuran...
  - subyektif dan interpretatif
  - subyektif dan kontemplatif
  - subyektif dan estetis
  - subyektif dan obyektif
- Menilai bagus tidaknya karya berdasarkan pertimbangan sendiri termasuk apresiasi dengan menggunakan ukuran
  - subyektif
  - obyektif
  - estetis
  - interpretatif
- Menilai bagus tidaknya karya seni atas dasar ukuran kenyataan dan karya seni rupa itu sendiri termasuk apresiasi dengan menggunakan ukuran
  - subyektif
  - obyektif
  - estetis
  - interpretatif
- Dalam mengapresiasi karya seni sebaiknya kita menggunakan ukuran
  - subyektif
  - obyektif
  - estetis
  - a dan b
- Karakteristik karya seni dua dimensi terlihat dari beberapa aspek yaitu:
  - segi bentuk, teknik yang digunakan dan warnanya
  - segi bentuk, teknik yang digunakan dan fungsi serta maknanya
  - segi bentuk, wujudnya, dan fungsi serta maknanya
  - segi bentuk atau wujudnya, teknik yang digunakan dan bahannya
- Apresiasi yang ditumbuhkan dengan melakukan kegiatan berkarya seni secara langsung adalah apresiasi menggunakan pendekatan
  - aplikatif
  - kesejarahan
  - problematis
  - tidak ada yang benar

10. Apresiasi ditumbuhkan dengan menyoroti masalah serta liku-liku seni sebagai sarana untuk dapat menikmati secara semestinya. Apresiasi melalui pendekatan ini dimulai dengan mengenali unsur-unsur fisik dan non fisik yang terdapat dalam sebuah karya seni. Apresiasi yang dimaksud dalam kalimat ini menggunakan pendekatan.....
- a. aplikatif
  - b. kesejarahan
  - c. problematik
  - d. tidak ada yang benar

Untuk melihat kemampuan Anda, coba cocokkan jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif yang terdapat pada akhir Bahan Belajar Mandiri ini.

Kemudian hitunglah jawaban Anda yang benar dan gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap Materi Kegiatan Pembelajaran ini.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

- 90 - 100% = baik sekali
- 80 - 89% = baik
- 70 - 79% = cukup
- < 70% = kurang

Catatan: Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Pembelajaran selanjutnya, tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar ini, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

## Daftar Pustaka

- Barret, Terry, *Criticizing Art: Understanding the Contemporary*, Mayfield Publishing Company, Mountain View. California, London, Toronto, 1994.
- Danto, Arthur C., *After The End of Art Contemporary Art and The Pole of History*, Priceton University Press, William Street, Princeton, New Jersey, 1995.
- Dermawan, Budiman, 1988, *Pendidikan Seni Rupa untuk SMA Kelas 1 Semester 1 dan 2*, Bandung: Ganeca Exact Bandung.
- Ganda Prawira, N., (ed.), 2005, *Seni Rupa dan Kerajinan, Buku Ajar mahasiswa PGSD/PGTK, Guru SD/TK*, Bandung, Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Pendidikan Indonesia.



- Hasan, Asikin, "Menyimpang dari Tradisi Modernisasi", dalam *Forum Keadilan*, no 23, Tahun V, 24 Februari 1997
- Hertz, Richard, *Theories of Contemporary Art*, Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs, New Jersey, 1985.
- Holt, Claire. 200. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia Diterjemahkan Oleh R.M. Soedarsono*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia.
- Kavolis, Vytautas, *History On Art's Side Social Dynamic In Efflorescences*, Cornel University Press, Itacha, New York, 1972.
- Latifah, Diah dan Sulastianto, Harry, 1994, *Penuntun Belajar Pendidikan Seni I*, Bandung: Ganeca Exact.
- Pirous, Iwan Meulia, "Makna Modernitas bagi Seniman Seni Rupa Modern Indonesia", dalam *Antropologi Indonesia*, Th. XXIV. No 62, Jurusan Antropologi FISIP UI dan Yayasan Obor, Jakarta, 2000.
- Rasjoyo, *Pendidikan Seni Rupa Untuk SMU kelas I*, Erlangga, Jakarta, 1994.
- Sahman, Humar, *Mengenal Dunia Seni Rupa, Tentang Seni, Karya Seni, Aktivitas Kreatif, Apresiasi, Kritik dan Estetika*, IKIP Semarang Press, Semarang, 1993
- Soedarso Sp., *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, CV Studio Delapanpuluh Enterprise & BP ISI Yogyakarta, Yogyakarta, 2000
- Sugiharto, I. Bambang, *Postmodernisme, Tantangan Bagi Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1996.
- Sumartono, (et al.), *Outlet, Yogya dalam Peta Seni Rupa Kontemporer Indonesia*, Yayasan Seni Cemeti. Yogyakarta, 2000.
- Sumartono, "Penelitian Sejarah Seni Rupa Setelah Krisis Modernisme" dalam *Jurnal Seni*, edisi I/01-Mei 1991, BP ISI Yogyakarta, Yogyakarta, 1991.
- Syafii, dkk., 2002. *Materi Pembelajaran Kertakes SD*. Jakarta : Universitas Terbuka.